

## KEBERMAKNAAN SOSIAL DALAM PENGELOLAAN SITUS SEMEDO TEGAL

**Muhammad Ichsan**

*Magister Manajemen, Universitas Sahid  
Sahid Sudirman Residence, Lt. 5, Jl. Jendral Sudirman No. 86, Jakarta  
Email Korespondensi: ichsanm67@gmail.com*

### ABSTRAK

Potensi Situs Semedo sangat layak untuk dikembangkan menjadi tempat tujuan destinasi wisata cagar budaya yang mendunia karena selain untuk rekreasi juga dapat digunakan sebagai saran penelitian dan pembelajaran mengenai benda purbakala. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi kebermaknaan social dalam pengelolaan situs semedo, penelitian ini dikaji dengan wawancara sejumlah 13 orang responden dengan teknik snowball sampling, hal ini menjadi ciri agar ada kesesuaian ide dan gagasan dalam hal pengelolaan dan pelaksanaan. Hasil didapatkan bahwa : Mengadakan pertemuan ilmiah dalam rangka menjaga kebermaknaan social, lebih terukur dalam mengambil kebijakan, dan perlu dibuat undang-undang untuk tingkat kabupaten Tegal. Pengelolaan tersebut tentunya menjadi bagian tak terpisahkan dari kawasan cagar budaya tersebut.

**Kata kunci:** Situs semedo; Kebermaknaan social; Masyarakat; Kabupaten Tegal

### ABSTRACT

*The potential of the Semedo Site is very feasible to be developed into a global cultural heritage tourist destination because in addition to recreation it can also be used as research and learning advice on archaeological objects. The purpose of this study was to identify social significance in the management of the Semedo site, this research was studied by interviewing a number of 13 respondents with snowball sampling technique, this is a feature so that there is a suitability of ideas and ideas in terms of management and implementation. The results show that: Hold scientific meetings in order to maintain social significance, be more measurable in making policies, and it is necessary to make a law for the Tegal district level. The management is certainly an inseparable part of the cultural heritage area.*

**Keywords:** Semedo site; Social significance; Community; Tegal Regency

## PENDAHULUAN

Kajian sosial budaya masyarakat berlaku gambaran umum kondisi masyarakat Desa Semedo, mengetahui potensi yang ada di masyarakat sebagai penunjang keberadaan museum sebagai timbalbalik rencana keberadaan museum. Potensi Situs Semedo sangat layak untuk dikembangkan menjadi tempat tujuan destinasi wisata cagar budaya yang mendunia karena selain untuk rekreasi juga dapat digunakan sebagai sarana penelitian dan pembelajaran mengenai benda purbakala.

Pemerintah Kabupaten Tegal memberikan perhatian penuh terhadap Situs Semedo. Pendampingan dan perhatian yang diberikan diantaranya menyempurnakan pondok informasi, pengadaan baliho, kamera, computer, pembuatan gerbang Situs Semedo di Desa Sigentong. Hal yang paling penting dari peran Pemerintah Kabupaten Tegal terhadap Situs Semedo adalah pembebasan lahan untuk pembangunan Situs Semedo pada tahun 2014 silam. Masyarakat disekitar Situs Semedo sangat terbuka menerima keberadaan museum dan dengan adanya Museum Situs Semedo saat ini diharapkan taraf kesejahteraan masyarakat setempat akan lebih baik. Penemuan benda purbakala berupa fosil sejak tahun 2005 kemudian penelitian eksplorasi di Situs Semedo dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal dari tahun 2005 sampai 2008.

Pada tahun 2011 ratusan fosil fauna dan artefak ini menjadi pertimbangan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk membangun Museum Situs Semedo yang berdiri diatas lahan seluas 10.582 meter persegi. Awal mula pembangunan museum ini dilakukan secara bertahap sejak tahun 2015. Saat ini pembangunan Museum Semedo telah selesai di kerjakan dan sebagian koleksi dari para pegiat fosil warga sekitar telah selesai dipindahkan untuk dilakukan penataan. Museum Situs Semedo akan beroperasi pada tahun 2021 sebagai pusat penelitian dan informasi tentang fosil manusia purba dan tempat rekreasi. Pengelolaan Museum Situs semedo di bawah Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Saat ini Museum Situs Semedo belum dapat dibuka dengan berbagai alasan, yakni belum ada penunjukan mekanisme pengelolaan, belum memiliki sumberdaya manusia, dan masih adanya badai kesehatan yang mendunia yaitu badai coronavirus.

### ***Cultural Resources Management / Kebermaknaan Sosial***

*Cultural Resources Management* menekankan paling tidak ada 3 kelompok yang butuh dilibatkan dalam pemanfaatan sumber energi arkeologi, ialah golongan akademisi, pemerintah, serta warga. Kelompok akademik selaku lembaga ilmiah, jelas sangat dibutuhkan dalam pengkajian ilmiah guna mengatakan pengetahuan budaya masa lalu sampai sekarang. Mereka mempunyai kewajiban yang tidak ringan ialah, mengkaji, mempelajari, guna menciptakan pengetahuan baru, sekalian menyajikannya buat warga lewat bermacam media. Tidak hanya itu, mereka pula mempunyai tanggung jawab menolong pemerintah dengan membagikan anjuran serta pertimbangan dalam pengelolaan sumber energi arkeologi, sekalian menganjurkan prioritas kebijakan dalam pemanfaatannya.

Sedangkan itu, pemerintah ialah pihak yang mempunyai tanggung jawab serta kekuasaan penuh untuk mengendalikan serta mengkoordinir pengelolaan sumber energi arkeologi. Oleh sebab itu, pemerintah mempunyai mandat yang legal buat menetapkan fitur hokum (peraturan perundang- undangan) sekalian menyelenggarakan

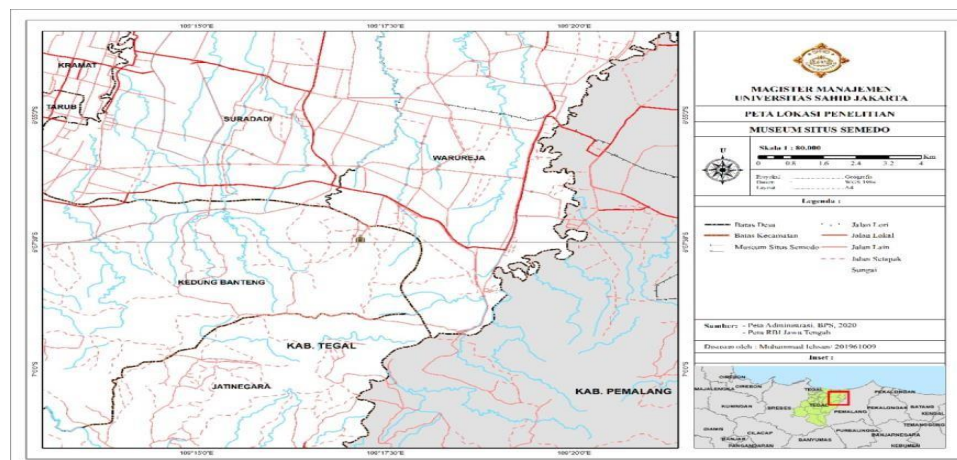
kontrol ataupun pengawasan dalam penerapannya. Fitur hukum ini sangat berarti, selaku legalitas dalam upaya pelestarian serta pemanfaatannya. Selaku konsekuensi tanggungjawab tersebut, pemerintah harus menyelenggarakan program-program pembelajaran buat tingkatkan apresiasi warga terhadap peninggalan budaya semacam pameran ataupun penyebarluasan hasil- hasil riset.

Warga pada hakekatnya, merupakan pemegang penuh hak atas pemanfaatan sumber energi arkeologi. Merekalah pada dasarnya yang hendak membagikan arti sumber energi arkeologi tersebut, baik buat bukti diri, media hiburan ataupun hobi, fasilitas tamasya, serta kepariwisataan. Tetapi demikian, sumber energi arkeologi bisa pula dimaknai secara berbeda cocok dengan orientasinya, misalnya buat media pembelajaran ataupun ilmu pengetahuan, apalagi selaku peneguhan jatidiri bangsa. Ada sebagian pemikiran kenapa kepentingan warga butuh diutamakan. Warga dengan peninggalan budaya kerap kali mempunyai keterikatan batin yang kokoh, sehingga peninggalan budaya ialah lambang eksistensi mereka, jatidiri apalagi simbol peneguhan rasa kebangsaan. Sedangkan, memperhitungkan warga butuh diutamakan, sebab besarnya peranan mereka terhadap pengelolaansumber energi arkeologi. Mereka merupakan pembayar pajak terbanyak serta hasil dari pungutan pajak tersebut buat membeayai bermacam kegiatan pengelolaan sumber energi arkeologi.

Di samping itu, warga pula jadi konsumen utama di bermacam tempat wisata yang tidak lepas daripungutan retribusi, wajarlah bila hasil- hasil dari pengelolaan sumber energi arkeologi itu dikembalikan kepada warga baik dalam wujud moril ataupun materiil. Dengan demikian pengelolaan sumber energi arkeologi pada hakekatnya berasal dari rakyat oleh rakyat serta buat rakyat. Penulis memperhitungkan sebagian perihal terpaut dengan pengelolaan *Cultural Resources Management* belum timbul dalam pengelolaan meseum situs semedo, perihal jurnal ini menjadi saran kepada pemerintah daerah untuk dijalankan.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian Museum Situs Semedo ini dilakukan di Desa Semedo terletak pada Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Secara astronomis situs ini terletak pada 060 57'21,6" LS, dan 1090 17'10,9" BT hingga 060 57'55,2" LS dan 1090 16'46.6" BT.



Gambar 1. Lokasi Museum Situs Semedo

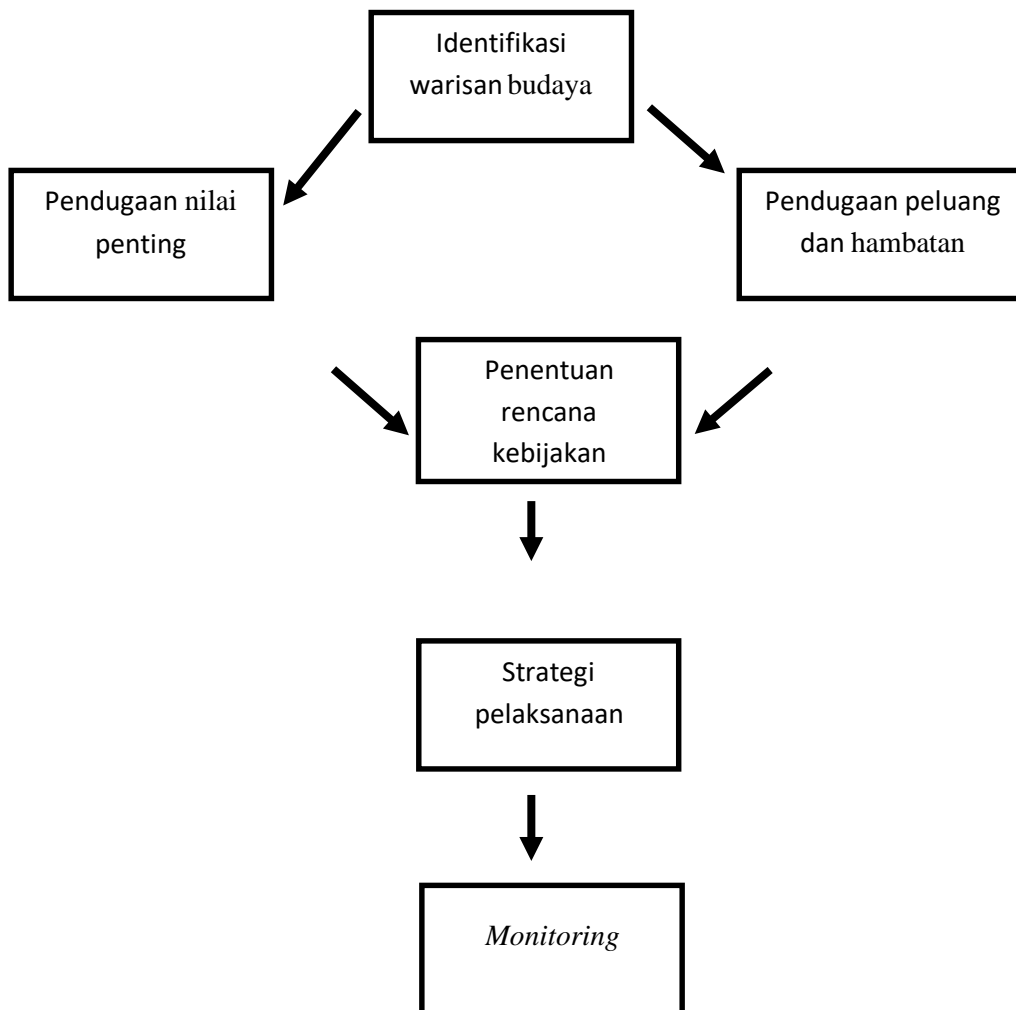
Lingkungan situs berupa perbukitan bergelombang yang berbatasan dengan daratan aluvial pantai utara Tegal dan merupakan lahan terbuka yang saat ini difungsikan sebagai hutan jati milik perhutani. Penulis memilih lokasi ini karena penulis tertarik dengan kebaruan dan keberadaan fosilbenda prubakala yang ditemukan hingga berdirinya Museum Situs Semedo.

Selain itu juga peneliti ingin mengetahui bagaimana fungsi kebermaknaan sosial Museum Situs Semedo dengan waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yakni bulan April tahun 2021 dengan ragam faktor kebermaknaan social sebagai berikut :

**Tabel 1. Kinerja *Cultural Resources Management***

<b>Kinerja</b>	<b><i>Cultural Resources Management</i> / kebermaknaan sosial</b>
Sifat	Riset mendalam dan terukur, jenis penelitian lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat.
Sasaran	Eksternal, hasil dari penelitian yang dicapai mampu untuk membantu masyarakat, muncul dari struktur social maupun diakibatkan oleh perubahan social.
Sikap	Membuka diri pada ilmu lain dan memikirkan kepentingan di luar kepentingan sendiri.
Pendekatan	Partisipatif, meluas dengan keterlibatan pemangku kebijakan.
Penalaran	Warisan budaya perlu dilestarikan dan harus dimanfaatkan secara bijak tanpa ada pihak yang merasa dirugikan.
Persepsi	Warisan budaya adalah barang public dan milik masyarakat, oleh karena itu wajib dimiliki oleh masyarakat.
Hakekat	Memunculkan <i>Cultural Resources Management</i> sesuai dengan perubahan zaman.
Kepemimpinan	Memikirkan kemampuan memimpin orang lain dan menentukan arah sumberdaya ekologi, sehingga tidak tampak sebagai benda mati dalam kehidupan masyarakat, tetapi memiliki makna social.

Kinerja kebermaknaan social tidak hanya berhenti dalam aspek pelestarian secara fisik, tetapi juga dapat menjadi pemikiran masyarakat sekarang. Semua untuk kepentingan akademis, social, ekonomi maupun ideologi. Lalu dijelaskan dengan alur sebagai berikut :



**Gambar 2. Kerangka kerja *Cultural Resources Management* / Kebermaknaan Sosial**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka masalah jurnal ini adalah Manajemen Konservasi Pengelolaan Museum Situs Semedo Sebagai Daerah Tujuan Wisata Cagar Budaya Di Jawa Tengah, dengan alasan bahwa keberadaan Museum Situs Semedo di Kabupaten Tegal masih terbilang baru sehingga perlu menerapkan konsep dari fungsi manajemen dalam pengelolaan yang efektif dan terkait pada konservasi benda cagar budaya yang berhasil ditemukan. Serta diharapkan keberadaan Museum Situs Semedo dapat memberikan *Cultural Resources Management* / kebermaknaan sosial bagi masyarakat sekitar dan dapat lebih dikenal luas oleh wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.

Mulai dikenal pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1980-an, sedangkan di Indonesia istilah tersebut dikenal sekitar tahun 1990-an. Konsep *Cultural Resources Management* / kebermaknaan sosial tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian, tetapi

juga memikirkan pemanfaatan dalam arti mampu menentukan arah kemana sumber daya arkeologi akan diarahkan, sehingga tidak terlihat seperti benda mati dalam kehidupan masyarakat, tetapi memiliki kebermaknaan social. Maka menghadirkan kembali *Cultural Resources Management* / kebermaknaan sosial inilah yang sebenarnya hakekat dari sisi kehidupan manusia.

Pengelolaan dengan berbasis *Cultural Resources Management* / kebermaknaan sosial dapat dikatakan sebagai hal baru dan langsung bermanfaat bagi dunia luar, dengan penjelasan pada situs semedo sebagai berikut :

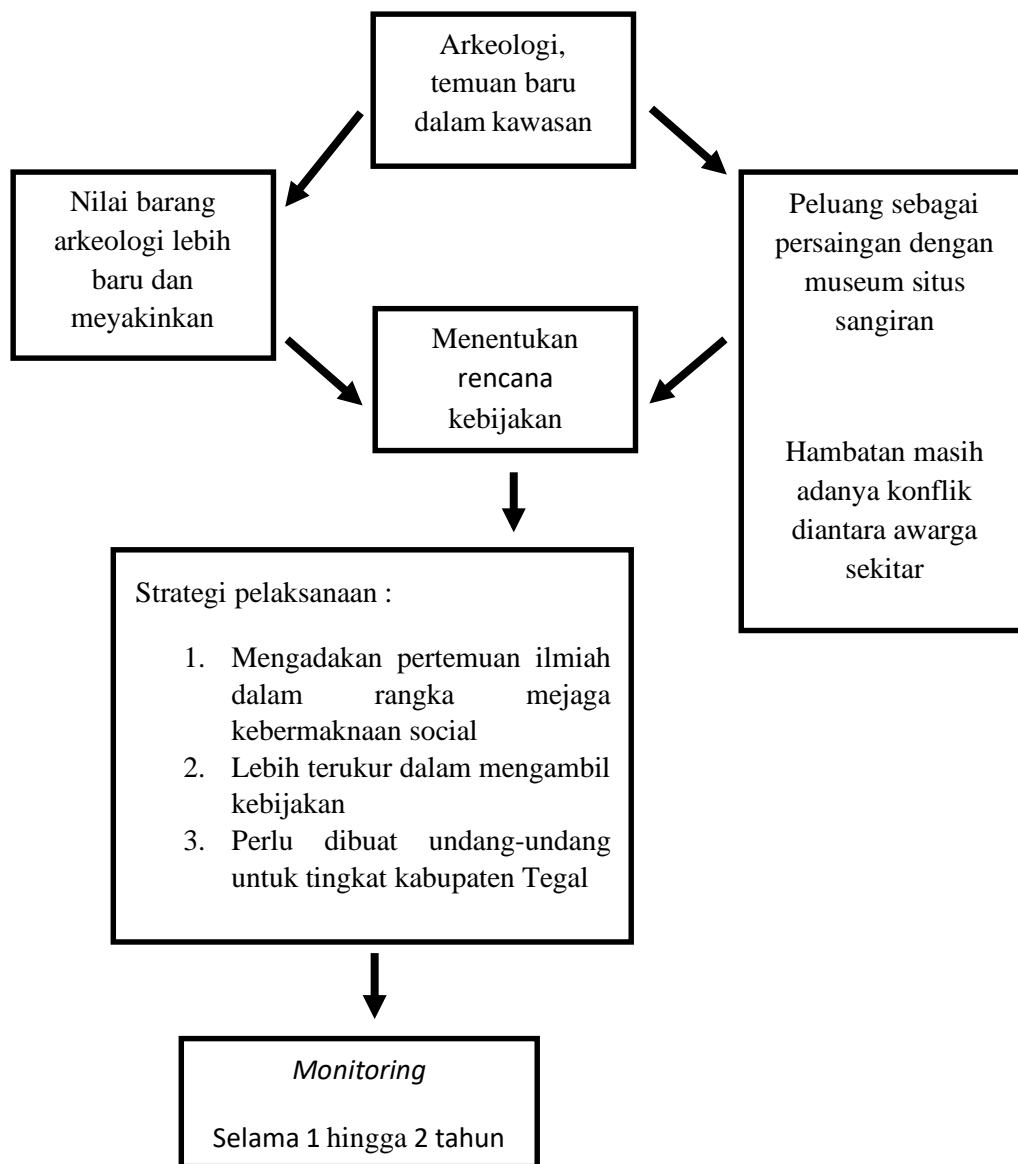
**Tabel 2. Kinerja dan *Cultural Resources Management* dalam Situs Semedo**

<b>Kinerja</b>	<b><i>Cultural Resources Management</i></b>
Sifat	Riset mendalam dan terukur, jenis penelitian lebih menekankan pada aspek manfaat untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat.  Jawab : riset semakin diperbanyak dengan jalan aspek pemanfaatan lebih dilakukakn utamanya dari tingkat kabupaten dahulu dalam pelaksanaan pemanfaatan
Sasaran	Eksternal, hasil dari penelitian yang dicapai mampu untuk membantu masyarakat, muncul dari struktur social maupun diakibatkan oleh perubahan social.  Jawab : hasil riset maupun penelitian lebih diutamakan untuk dilaksanakan pada sekitar masyarakat dalam rangka pembangunan wilayah sekitar.
Sikap	Membuka diri pada ilmu lain dan memikirkan kepentingan di luar kepentingan sendiri.  Jawab : terbuka akses pemikiran ditambah filosofi tanah jawa masyarakat pesisir dalam kebermaknaan social, ini menjadi tantangan bagi warga sekitarsaat ini.
Pendekatan	Partisipatif, meluas dengan keterlibatan pemangku kebijakan.  Jawab : lebih menekankan kepada kepala desa situs semedo agar kawasan tersebut bertindak secara partisipatif.

Penalaran	<p>Warisan budaya perlu dilestarikan dan harus dimanfaatkan secara bijak tanpaada pihak yang merasa dirugikan.</p> <p>Jawab : di situs semedo masih terdapat kalangan yang belum menyetujuiusulan dikarenakan nantinya kawasan tersebut menjadi ramai dan tidak bagus dalam pengelolaan.</p>
Persepsi	<p>Warisan budaya adalah barang public dan milik masyarakat, oleh karena ituwajib dimiliki oleh masyarakat.</p> <p>Jawab : dengan dibangunnya situs menjadi penjaga warga dan warga jugamenjadi penjaga.</p>
Hakekat	<p>Memunculkan <i>Cultural Resources Management</i> sesuai dengan perubahanzaman.</p> <p>Jawab : menjadi ciri utama dan digunakan dalam perubahan zaman</p>
Kepemimpinan	<p>Memikirkan kemampuan memimpin orang lain dan menentukan arah sumberdaya ekologi, sehingga tidak tampak sebagai benda mati dalamkehidupan masyarakat, tetapi memiliki makna social.</p> <p>Jawab : dibutuhkan sumberdaya manusia yang mumpuni dalam hal kelolasitus, ini belum menjadi jawaban karena belum ada kaitan pengelolaan sekarang.</p>

Museum ini dibangun atas dasar peninggalan benda purbakala yang telah ditemukan oleh penduduk sekitar, agar tidak terpecah satu sama lain sehingga menimbulkan kekacauan dalam pengumpulan barang cagar budaya. Sementara dalam perkembangan sebab akan kita lihat perkembangannya yang jelas kita focus pada promosi se kabupaten dahulu sebelum masuk internasional, destinasi museum ini juga menambah destinasi wisata di kabupaten tegal selain objek wisata Guci, Pantai Purwahamba Indah, dan Waduk cacaban yang masih dalam tahap rehabilitasi.

Dalam kajian tersebut di atas dibutuhkan dalam strategi diantaranya :



Gambar 3. Kerangka kerja *Cultural Resources Management* dari Situs Semedo

## KESIMPULAN

Kebermaknaan sosial sangat bergantung kepada pelaku industry di sekitar situs semedo, inimenjadi kunci pengelolaan yang baik untuk keberlangsungan situs.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala seksi cagar budaya kabupaten tegal, unsur masyarakat masyarakat setempat dan dosen pembimbing.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Rai, G., Gde, C., & Padmanaba, R. (2021). *Ashta Bhumi , Panduan Pembuatan LayOut Ruang Bangunan Hunian Rumah Tinggal Tradisional Bali Madya*. 36, 23–32.
- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga:Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10–20.<https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i1.707>
- Association of Museum. (1998). *Museum ulos di medan*. 13–36. [e-journal.uajy.ac.id/2227/3/2TA12623.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/2227/3/2TA12623.pdf)
- Carman J. et al. (1995). “Introduction ; Archaeological Management“ , dalam Copper, M.A. et al (ed), *Managing Archaeology*. London:Routledge. Hal. 1-15.
- Cleere, H. F. (1989). “Introduction: the rationale of archaeological management”, dalam Henry F. Cleere (ed.), *Archaeological heritage management in the modern world*, hal. 5- 10.London: Unwin-Hyman.
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Jurnal Warta*, 53(9), 1679–1699.  
<https://media.neliti.com/media/publications/290701-implementasi-poac-terhadap-kegiatan-orga-bdca8ea0.pdf>
- Fowler, D. (1982). “Cultural Resource Management”, dalam M.B. Schiffer (ed.) *Advances in Archaeological Method and Theory*, vol. 2. New York: Academic Press.
- Mac, L. & Donald, G. (1977). “Peddle or Perish: Archaeological Marketing from Concept to Product Delivery”, dalam Schiffer M.B. dan G.J. Gumerman (ed.). *Concervation Archaeology.*, hal.63-72. New York: Academic Press.
- Mundardjito. (1996). “Pendekatan Integratif dan Partisipatif dalam Pelestarian Budaya”. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap pada Fakultas Sastra UI tanggal 7 Oktober 1995. Dipublikasikan pada *Jurnal Arkeologi Indonesia* 2. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia: 123-135.
- Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021). *Warisan “ Cagar Budaya ” sebagaiIkon Desa Wisata Kaba-Kaba , Kabupaten Tabanan , Bali*. 36(4), 163–169.
- Paper, W., Guzman, K. C., Oktarina, N., & Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008). *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 335–336.
- Retnowati, E. (2017). *Multikulturalisme : Tinjauan Filsafat I Meaning Of Belu Traditional Culture For Multiculturalism : Philosophy Perspective*. 19(2), 175–188.
- Rizki, A, N. (2012). Strategi Integrasi Soft Skills Dalam Pembelajaran Kompetensi KeahlianAdministrasi Perkantoran. *Skripsi UNY Yogyakarta*, 23–25.
- Sahara, F., Iqbal, M., & Sanawiri, B. (2016). Analisis Motivasi Berkunjung Wisatawan

- Dan Tingkat Pengetahuan Wisatawan Tentang Produk Industri Kreatif Sektor Kerajinan (Studi pada Wisatawan Domestik di KotaBatu, Jawa Timur). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 35(2), 146–154.
- Schiffer, M. B. & George, J. G (ed). (1977). *Conservation Archaeology, A Guide for Cultural Resources Management Studies*. New York: Academic Press.
- Sedyawati, E. (2003). “Warisan Budaya Intangible yang ‘tersisa’ dalam yang Tangible. Ceramah Ilmiah Arkeologi, dalam rangka mengantar Purnabhakti Prof. Dr. Edi Sedyawati. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. 18 Desember.
- Semedo, B. S., & Pemikiran, S. K. (n.d.). *Rancangan pengelolaan sumberdaya budaya situs semedo “suatu kontribusi pemikiran”*. 107–122.
- Siswanto, S., & Noerwidi, S. (2017). Perbandingan Data Geologi, Paleontologi Dan Arkeologi Situs Patiayam Dan Semedo. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 18(2), 169. <https://doi.org/10.24832/sba.v18i2.15>
- Sulistiyanto, B. (2006). “The pattern of conflict of benefeting in Indonesia”, dalam: Truman Simanjuntak. Muhammad Hisyam, Tanudirjo, Daud Aris. et al. 1993/1994. Laporan Penelitian Kualitas Penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat. Studi Kasus Manajemen Sumber Daya Budaya Candi Borobudur. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas Studi Sosial Universitas Gadjah Mada.
- Sulistiyanto, B. (2014). Manajemen Pengelolaan Warisan Budaya: Evaluasi Hasil Penelitian Pusat Arkeologi Nasional (2005-2014). *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 32(4), 137–154
- Tourism, H., As, D., Attraction, T., & Cimahi, I. N. (2017). Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14(2), 35–46. <https://doi.org/10.17509/jurel.v14i2.9102>
- Wibawa, A. A. (n.d.). *The Cul Ture Of Religious And Educa Culture Education Acts By Foreign Origin Moslem Tra And Traders In Indonesia*. 255–266.
- Wibowo, A. J. (2015). Persepsi Kualitas Layanan Museum di Indonesia: Sebuah Studi Observasi. *Jurnal Manajemen Prasetiya Mulya School of Business and Economics*, 15(1), 13–40. <http://majour.maranatha.edu/index.php/jurnal-manajemen/article/view/1448/1507>.
- Widiasari, A. (2020). Dukungan Lanskap Candi Ngawen Terhadap Konservasi Kawasan Cagar Budaya Nasional Borobudur. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 14(2), 3–15. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v14i2.24>
- Wisata, O., Muarajambi, C., Bahar, M., & Muchtar, H. (2021). *Model Normatif Kemasan Seni Pertunjukan Melayu*. 36, 1–14.